

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada awalnya, olahraga hanya menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari manusia karena erat kaitannya dengan pola hidup sehat sejak lama. Olahraga diyakini telah ditemukan sejak 3000 tahun yang lalu, dimana olahraga digunakan untuk meningkatkan kekuatan fisik mereka untuk aktivitas yang melelahkan seperti perang dan berburu (Bellis, 2018). Namun, dengan berkembangnya teknologi informasi, olahraga seringkali bersinggungan dengan politik sehingga muncul fenomena baru ketika prestasi suatu negara di bidang olahraga, dianggap sebagai cerminan kekuatan negara tersebut. Dengan kata lain, olahraga kini dapat menjadi sumber *soft power* yang dapat memberi tambahan reputasi bagi suatu negara untuk dapat mencapai kepentingan nasional mereka (Wang, 2006).

Olahraga kini erat kaitannya dengan diplomasi, salah satunya adalah diplomasi olahraga yang turut bersinggungan dengan diplomasi publik. Menurut Joseph Nye (2004), terdapat tiga dimensi dalam membangun citra melalui diplomasi publik. Pertama, komunikasi harian yang melibatkan penjelasan mengenai posisi keputusan dalam kebijakan domestik maupun luar negeri. Dalam hal ini, sebuah negara perlu menekankan posisi pemerintah mereka dalam suatu fenomena yang sesuai dengan kepentingan nasionalnya. Dimensi kedua yaitu komunikasi strategis, yang menjelaskan tentang strategi untuk melakukan

kampanye politik atau iklan. Kampanye ini menggunakan cara-cara simbolis atau komunikasi tematis untuk membentuk citra dari kebijakan yang disusun oleh pemerintah. Dimensi ketiga yang dibutuhkan adalah membangun hubungan jangka panjang dengan negara-negara secara bilateral maupun multilateral melalui kerjasama-kerjasama yang disepakati bersama (Nye, 2004).

Republik Turki-Siprus Utara (*Kuzey Kibris Turk Cumhuriyeti*) merupakan negara *de facto* yang mendeklarasikan kemerdekaan dari Republik Siprus pada 15 November 1983. Deklarasi kemerdekaan ini mendapat kecaman dari Dewan Keamanan PBB, dengan menyatakan bahwa tindakan tersebut merupakan kemunduran dalam upaya mencapai resolusi (Yilmaz, 2010). Siprus Utara hingga saat ini masih memiliki permasalahan pengakuan kedaulatan di dunia internasional. Secara *de jure*, wilayah Siprus Utara masih diakui oleh Republik Siprus yang terletak di persimpangan geostrategi antara Eropa, Timur Tengah, dan Afrika. Berdasarkan letak geografisnya, Siprus Utara terletak di sebelah utara Pulau Siprus yang didominasi oleh etnis keturunan Turki, sedangkan Siprus Selatan dikuasai oleh etnis Yunani yang turut memegang kendali pemerintahan, sehingga situasi tersebut menyebabkan adanya ketegangan antara kedua etnis yang mendominasi pulau tersebut (mfa.gov.ct.tr., 2008).

Dengan latar belakang tersebut, Siprus Utara melakukan berbagai upaya dan berusaha untuk membangun citra pada dunia internasional untuk mendapatkan pengakuan dari dunia internasional. Dengan menyesuaikan kapasitas dan sumber

daya yang dimiliki, Siprus Utara melaksanakan berbagai upaya melalui jalur diplomasi. Diplomasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan pengakuan. Terdapat banyak bentuk diplomasi yang dapat dilakukan, salah satunya adalah diplomasi olahraga. Siprus Utara memandang olahraga dapat menjadi alat untuk dapat berhubungan baik dengan negara lain dan membangun citranya.

Pada tanggal 29 Oktober 1955, Siprus Utara membentuk Federasi Sepak Bola Turki Siprus sebagai federasi olahraga pertama dan tertua dari Siprus Turki. Federasi ini terbentuk karena adanya diskriminasi di dalam Federasi Sepak Bola Siprus yang didominasi oleh Siprus Yunani, sehingga perlu untuk mendirikan organisasi terpisah diantara Siprus Yunani dan Siprus Turki. Maka dilaksanakan Kongres Olahraga Siprus Turki yang diadakan pada tanggal 30 Oktober 1955 dengan keputusan pembentukan Komisi Sementara Organisasi Olahraga Turki Siprus yang dibentuk pada tanggal 23 Oktober 1955 dibawah kepemimpinan Ahmet Sami. Kongres tersebut dihadiri oleh klub, institusi, dan organisasi Turki di Siprus yang menghasilkan pendirian Organisasi Olahraga Turki Siprus. Sebanyak 40 klub olahraga Turki, yang terdiri dari 6 klub divisi pertama dan 34 klub divisi kedua yang berafiliasi dengan Organisasi Olahraga Turki Siprus dan liga sepak bola Turki Siprus yang dimulai pada 19 Desember 1955. Aplikasi dan negosiasi ini dilakukan untuk menjadi anggota Federasi Sepak Bola Internasional (FIFA), meskipun pada akhirnya tidak mendapatkan hasil yang diinginkan. Dalam sidang umum yang

diadakan di Larnaca pada 5 April 1959, nama “Organisasi Olahraga Turki Siprus” diubah menjadi “Federasi Sepak Bola Turki Siprus” (ktff.org).

Upaya diplomasi olahraga Siprus Utara semakin gencar setelah mereka bergabung dengan Konfederasi Asosiasi Sepak Bola Independen (ConIFA). ConIFA merupakan organisasi *non-profit* yang mendukung perwakilan tim sepak bola internasional dari bangsa, negara *de facto*, wilayah, masyarakat minoritas, dan wilayah olahraga yang terisolasi. ConIFA didirikan pada 7 Juni 2013 dan menyelenggarakan Piala Dunia Sepak Bola pertamanya pada Juni 2014 di Ostersund, Swedia (conifa.org). ConIFA memiliki visi untuk membagikan kegembiraan melalui sepakbola yang turut berkontribusi pada peningkatan hubungan global dan pemahaman internasional, khususnya untuk negara atau wilayah yang belum mendapatkan pengakuan internasional (conifa.org). ConIFA bertujuan untuk membangun jembatan antara orang, bangsa, minoritas, dan wilayah terisolasi di seluruh dunia melalui persahabatan, budaya, dan kegembiraan bermain sepak bola. ConIFA bekerja untuk membangun negara anggotanya dan berkomitmen pada permainan yang adil serta pemberantasan rasisme (conifa.org). Dari latar belakang ini, penulis menggunakan beberapa tinjauan literatur utama dalam penelitian ini dan menemukan *research gap* yang dijelaskan pada bagian tinjauan pustaka.

1.2 Tinjauan Pustaka

Terdapat sejumlah literatur yang mengulas topik yang akan dibahas dalam skripsi ini, seperti karya Yilmaz (2010) yang menyebutkan bahwa Siprus merupakan negara dengan latar belakang yang kompleks. Sepanjang sejarahnya, Siprus telah melewati banyak peradaban seperti Asyur, Mesir, Persia, Romawi, Arab, Ksatria Templar, Lusignans, Venesia, Ottoman, dan Inggris. Hingga saat ini, Siprus masih terbagi menjadi dua wilayah, dimana wilayah utara dikuasai oleh etnis Turki Siprus sedangkan di wilayah selatan dikuasai oleh etnis Yunani Siprus. Melalui jurnal ini, penulis dapat mengetahui sejarah panjang yang berlangsung di Siprus Utara, mulai dari periode 1571-1878, dimana Pulau Siprus masih dikuasai oleh Kesultanan Utsmaniyah, hingga tahun 1983, dimana Siprus Utara mendeklarasikan kemerdekaannya secara pihak.

Sedangkan, Rookwood (2020) membahas tentang perkembangan politik dan dampak ConIFA sebagai asosiasi sepak bola internasional bagi bangsa, negara *de facto*, wilayah, masyarakat minoritas, dan wilayah yang terisolasi yang tidak diakui oleh FIFA. Dalam sepak terjangnya, ConIFA telah menyelenggarakan kejuaraan sepakbola internasional seperti Piala Dunia dan Kejuaraan Eropa. Melalui ConIFA, Siprus Utara pernah menjadi tuan rumah ajang ConIFA *European Football Cup 2017*, dimana melalui ajang tersebut, Siprus Utara berupaya untuk menunjukkan citra baik kepada seluruh negara peserta dan menjadi wadah yang

tepat untuk mencari pengakuan kepada dunia internasional tentang eksistensi Siprus Utara.

Dalam upaya pembentukan citra suatu negara dalam dunia internasional, Anholt (2013) memaparkan tiga unsur yang harus terpenuhi, yaitu *strategy*, *substance*, dan *symbolic action*. *Strategy* merupakan tahap dalam mengetahui identitas dan posisi suatu bangsa dalam dunia internasional. Selanjutnya, *substance* merupakan tahap eksekusi dari strategi yang telah direncanakan pada tahap sebelumnya. Dan terakhir yaitu *symbolic action*, yang merupakan bagian dari *substance* yang memiliki kekuatan untuk mengomunikasikan pesan tersirat yang bersifat sugestif, mudah diingat, dan layak diberitakan kepada masyarakat luas.

Murray (2011) menjelaskan tentang bagaimana olahraga dapat dilibatkan dalam ranah politik dan representasi diplomatik. Melalui olahraga, terdapat peluang yang muncul untuk meringankan ketegangan hubungan antar aktor menjadi persaingan yang dapat diterima, ramah, dan kompetitif. Olahraga dapat melampaui batas dengan menggunakan *soft power* dengan mencairkan suasana ketegangan gencatan senjata.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan merumuskan permasalahan “**Bagaimana diplomasi olahraga Siprus Utara**

dilakukan melalui keterlibatan dalam *the Confederation of Independent Football Associations (ConIFA)* tahun 2013-2017?”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Secara Umum

Penelitian ini disusun dalam rangka memberi tambahan ilmu pengetahuan bagi pembaca melalui karya tulis ilmiah yang disusun. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar strata 1 dalam program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional VETERAN Jawa Timur.

1.4.2 Secara Khusus

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini secara khusus memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi diplomasi olahraga yang dijalankan Siprus Utara sebagai negara *de facto* dalam membangun citra di dunia internasional melalui asosiasi sepakbola ConIFA tahun 2013-2017.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Konstruktivisme

Kajian konstruktivisme lahir sebagai pemikiran alternatif atas perdebatan antara teori-teori positivis dan post-positivis seperti realisme dan liberalisme dalam hubungan internasional yang muncul pada tahun 1980-an. Pemikiran ini

menekankan pada ide sebagai alat penggerak utama bagi para aktor dalam merumuskan kebijakan terhadap aktor lain yang bersifat intersubjektif. Ide dan intersubjektivitas menjadi dua unsur utama dalam pembentuk sistem dalam hubungan internasional. Sistem yang dimaksud adalah sistem internasional yang bersifat intersubjektivitas dari para aktor dan struktur di dalamnya. Apabila terjadi perubahan ide dalam hubungan internasional, maka secara otomatis sistem tersebut akan ikut berubah. Hal ini dikarenakan ide telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan sistem tersebut (Wendt, 1992).

Ide berperan penting dalam proses penentuan posisi dan kepentingan sebagai sebuah realitas material interaksi sosial dengan aktor lain. Kaum konstruktivis memiliki kritik kepada pandangan materialisme dan idealisme yang berasumsi bahwa ide hanya menjadi rasionalisasi dari tindakan yang bersifat materialistik. Disisi lain, kaum konstruktivis melihat bahwa ide memberikan makna terhadap materi, karena ide perlu diwujudkan menjadi sebuah materi yang dapat dipahami secara ontologis atau bersifat nyata. Maka, tidak akan ada kepentingan tanpa adanya ide (Wendt, 1999, p. 139).

Terdapat pandangan dalam melihat identitas, ideologi, dan budaya yang berbeda dengan *power* dan kepentingan yang turut memainkan peran penting dalam kehidupan sosial. Wendt memandang bahwa kepentingan dibentuk atas *shared ideas* dari sistem internasional. Ide tersebut berada di tingkat makro yang kemudian

diinternalisasikan dalam lingkup yang lebih kecil seperti kepala negara dan beralih menjadi tingkatan mikro dari struktur politik internasional (Wendt, 1999, p. 125).

Wendt (1999) memiliki tiga asumsi utama terhadap konstruktivisme, yaitu (1) aktor merupakan unit utama dalam analisis dinamika hubungan internasional; (2) Struktur-struktur yang terdapat dalam sebuah sistem yang tidak bersifat material, namun bersifat intersubjektivitas; dan (3) identitas dan kepentingan negara merupakan dua unsur yang penting dalam pembentukan struktur sosial melalui *human nature* (seperti pemikiran kaum neorealis) dan *domestic politics* (sesuai dengan yang diinginkan kaum neoliberal) (Wendt, 1999, p. 35).

Alur interaksi antar aktor pada level individu, kelompok, maupun dalam sebuah sistem sangat ditentukan oleh identitas. Identitas dapat mempengaruhi perilaku para aktor dalam berinteraksi memecahkan suatu permasalahan. Identitas tidak hanya memiliki karakteristik subjektif dalam level unit, namun juga memiliki karakteristik intersubjektif yang dipengaruhi oleh adanya pemahaman the *Self* yang bergantung pada pemahaman serta representasi the *Other's*. Maka, konstruksi pembentukan identitas terjadi karena dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun luar struktur hubungan internasional (Wendt, 1994).

Wendt membagi definisi identitas menjadi empat jenis. Pertama, *personal identity* atau identitas individu, dimana pembentukan identitas ini didasarkan pada kesadaran dan ingatan dari masing-masing individu. Kedua, *type identity*, yaitu

identitas yang terbentuk atas makna sosial dari proses *labelling*, misalnya identitas yang mengacu pada karakteristik, sifat, perilaku, kesamaan latar belakang, pengalaman, dan lain sebagainya. Ketiga, *role identity*, yaitu identitas yang didasarkan pada budaya, sehingga terbentuk melalui relasi dan intersubjektivitas dalam struktur sosial. Keempat, *collective identity* atau identitas kolektif, yaitu identitas yang mengklasifikasikan *self* dan *other* sebagai identitas tunggal (Wendt, 1999, p. 225).

Terdapat kausalitas antara identitas dan kepentingan. Hal ini dikarenakan kepentingan merupakan hal pendorong dalam pembentukan identitas. Tanpa kepentingan, identitas tidak berarti apa-apa. Sehingga, kepentingan dalam hal pembentukan identitas dapat disebut juga sebagai motif. Dalam hal ini, identitas mengacu pada latar belakang aktor yang terlibat. Dalam hal lain, kepentingan mengarah pada motivasi untuk menjelaskan perilaku aktor. Kepentingan menjelaskan situasi pre-kondisi identitas, dimana seorang aktor belum memahami apa yang diinginkannya hingga aktor tersebut memahami identitasnya (Wendt, 1999: 231-6). Seringkali kaum konstruktivis memperlakukan identitas dan kepentingan sebagai variabel endogen yang membenarkan tindakan aktor dalam merekonstruksi sebuah sistem yang bersifat struktural. Namun, dalam realitanya, identitas dikonstruksi dalam ranah mikro, sedangkan perubahan struktural yang dimaksud terjadi dalam ranah makro. Maka, untuk mewujudkannya, diperlukan

penguatan *collective identity* yang menjaga batas antara *self* dan *other* menjadi *we-feeling* (Wendt, 1999, p. 338).

1.5.2 Diplomasi Olahraga

Olahraga merupakan salah satu alat yang dapat digunakan sebagai alat diplomasi sejak dilaksanakannya Olimpiade pada masa Yunani Kuno. Kegiatan olahraga dalam skala internasional dapat dijadikan ajang untuk melakukan diplomasi dalam memperbaiki hubungan antar negara dengan cara mempromosikan kerjasama budaya dan nilai-nilai sportivitas dalam olahraga (Trunkos & Heere, 2017). Barry Sanders (2011) dalam *Sport as Public Diplomacy* menyebutkan bahwa olahraga merupakan media yang kuat dan besar dalam penyebaran informasi, serta mampu membangun reputasi dan citra yang baik dalam dunia internasional. Selain itu, olahraga juga dapat dijadikan kendaraan politik dalam menyebarkan pesan. Sehingga olahraga merupakan bagian dari strategi diplomasi publik untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara (Sanders, 2011).

Stuart Murray (2011) melihat olahraga sebagai alat diplomatik yang efektif bagi pemerintah yang mampu meningkatkan dialog dengan banyak aktor serta dapat mempromosikan hubungan yang berkelanjutan. Ia juga memandang diplomasi olahraga merupakan aktivitas diplomatik yang dilakukan oleh pelaku olahraga (pemain, pelatih, federasi olahraga, hingga penonton) sebagai representatif suatu negara dalam membangun sebuah citra diplomatik. Hal ini dikarenakan olahraga bersifat universal dalam ruang lingkup dan sifat, serta mampu

menyebarkan nilai-nilai olahraga yang positif seperti saling menghargai, disiplin, toleran, dan persahabatan antar sesama dalam persaingan yang sehat (Murray, 2011).

Diplomasi olahraga berada dibawah payung luas diplomasi publik. Hal ini melibatkan kegiatan perwakilan dan diplomatik yang dilakukan oleh olahragawan dalam berhubungan dengan pemerintah mereka. Praktik ini difasilitasi oleh diplomasi tradisional dan menggunakan orang olahraga dan acara olahraga untuk menginformasikan dan menciptakan citra dengan cara yang lebih kondusif bagi tujuan kebijakan luar negeri. Murray melihat terdapat enam alasan yang mendorong olahraga dapat secara efektif digunakan untuk melakukan diplomasi. Pertama, adanya perubahan ranah diplomasi yang memaksa diplomasi untuk beradaptasi dengan kondisi saat ini. Kedua, olahraga dan institusi olahraga meningkat dalam ruang lingkup, kekuatan, dan daya tarik. Ketiga, publik merasa lelah dengan adanya kekerasan dalam perang, sehingga publik cenderung dilibatkan oleh *soft power* dari negara-negara seperti budaya dan olahraga. Keempat, olahraga sudah menjadi bagian dari kehidupan modern. Kelima, olahraga dan diplomasi bergerak semakin dekat menyangkut representasi dalam membangun citra kepada publik. Keenam, olahraga mewakili kualitas dan kapasitas bagi pemerintah dan diplomat mereka (Murray, 2011).

Mantan Duta Besar Amerika Serikat untuk Denmark, HE Jim Cain, menyebutkan pada Konferensi Diplomasi den Haag ke-2 tahun 2009 bahwa:

“Sport can be powerful medium to reach out build relationships... across cultural and ethnic divides, with positive message of shared values: values such as mutual respects, tolerance, compassion, discipline, equality of opportunity and the rule of law. In many ways, sports can be a more effective foreign policy resources than the carrot or the stick”.

Departemen Luar Negeri AS mendukung seruan Duta Besar Pemikiran Cain untuk secara agresif menggunakan olahraga sebagai alat diplomasi melalui program seperti inisiatif *Sports United AS*. Olahraga dan Diplomasi dapat mempromosikan pemahaman dan persahabatan internasional, serta menghilangkan stereotip dan prasangka karena olahraga memiliki resiko dan biaya rendah, namun memiliki profil tinggi (Murray, 2011).

1.5.3 Citra (*Nation Image*)

(Anholt, 2013) dalam tulisan yang berjudul *Beyond the Nation Brand: The Role of Image and Identity in International Relations* menyebutkan 3 tahapan dalam membentuk citra sebuah negara, yaitu:

Strategy, dalam konsep yang sederhana, tahapan ini merupakan tahap untuk mengetahui identitas suatu bangsa dan posisi mereka saat ini; mengetahui arah kemana ia ingin pergi; dan mengetahui bagaimana kepentingan tersebut dapat tercapai. Dalam proses ini, posisi negara dalam dunia internasional akan dianalisis berdasarkan reputasi dan kapabilitas yang dimiliki. Kemudian setelah mengetahui reputasi dan kapabilitasnya, negara akan menentukan arah kebijakan yang ingin dicapai sesuai dengan kepentingan nasionalnya.

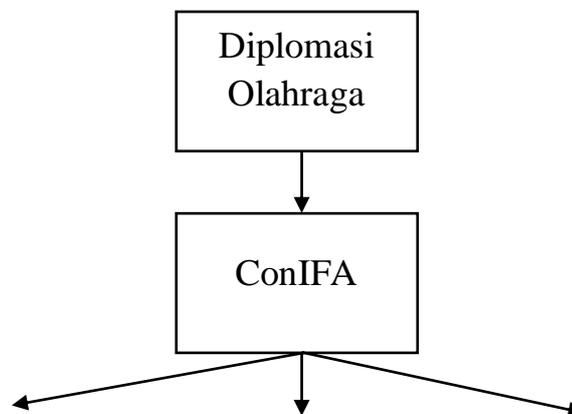
Substance, merupakan tahap pelaksanaan strategi yang efektif melalui kegiatan ekonomi, hukum, politik, sosial, budaya, dan pendidikan. Hal ini juga dapat meliputi inovasi nyata pada aspek bisnis, legislasi, reformasi, investasi, institusi, dan kebijakan yang dapat membawa kemajuan seperti yang diharapkan.

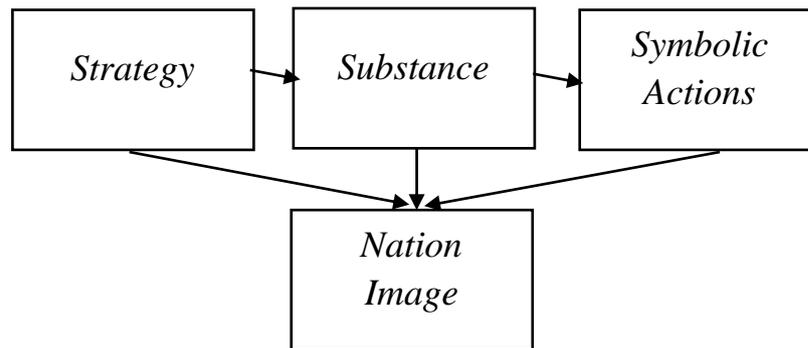
Symbolic actions, adalah tahap terakhir dalam pembentukan citra sebuah negara, dimana tahapan ini masih menjadi bagian dari *substance* yang memiliki kekuatan komunikatif intrinsik atau secara tersirat yang memiliki sifat berkesan, indah, layak diberitakan, dan menyentuh. Sehingga pada saat yang sama dapat dijadikan sarana untuk diberitakan pada masyarakat luas.

Melalui konsep yang dijelaskan oleh Simon Anholt (2013), Siprus Utara dapat melakukan tahapan untuk membangun citra negara pada dunia internasional melalui diplomasi olahraga berdasarkan 3 tahapan pembentukan citra, yaitu *strategy*, *substance*, dan *symbolic actions*. (Anholt, 2013).

1.6 Sintesa Pemikiran

Bagan 1. Sintesa Pemikiran





Sumber: Analisis Penulis

Berdasarkan skema diatas, dijelaskan bahwa sintesa pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini berangkat dari diplomasi olahraga yang dilakukan oleh Siprus Utara melalui ConIFA yang merupakan fasilitator untuk memenuhi ketiga unsur dari pembentukan nation image Siprus Utara. Ketiga unsur tersebut didapatkan dari tulisan Anholt (2013) yang meliputi *strategy*, *substance*, dan *symbolic actions* yang merupakan unsur-unsur dalam proses pembentukan citra Siprus Utara dalam dunia internasional.

Strategy secara sederhana merupakan tahap awal dalam menganalisis posisi dan kapabilitas suatu negara dengan reputasi yang dibangun secara jangka panjang. Setelah analisis terkumpul, selanjutnya adalah merumuskan tujuan yang ingin dicapai negara tersebut. Kemudian tahap selanjutnya adalah *substance*, dimana pada tahap ini negara mengeksekusi strategi yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Dan terakhir adalah *symbolic action*, yang merupakan bagian dari

substance yang memiliki kekuatan komunikasi instrinsik atau tersirat yang bersifat sugestif, mudah diingat, dan layak diberitakan kepada publik.

1.7 Argumen Utama

Berdasarkan teori dan sintesa pemikiran yang telah dipaparkan, digunakan argument utama dalam menjawab rumusan masalah dari penelitian diplomasi olahraga Siprus Utara melalui asosiasi sepakbola ConIFA sebagai upaya membangun citra di dunia internasional tahun 2013-2017 melalui tiga proses pembentukan citra yang diungkapkan oleh Simon Anholt (2013), yaitu *strategy*, *substance*, dan *symbolic action*.

Strategy akan dilihat dengan bagaimana Siprus Utara menentukan posisinya dalam dunia internasional, khususnya dengan situasi Siprus Utara yang belum sepenuhnya mendapatkan pengakuan dunia internasional. Kemudian dalam tahap *substance*, Siprus Utara membentuk Federasi Sepakbola Siprus Utara (KTFF) dan bergabung dengan ConIFA dalam memperbaiki posisi dan citra Siprus Utara dalam dunia internasional. Tahapan terakhir yang dilakukan Siprus Utara adalah *symbolic action*, dimana Siprus Utara berpartisipasi dalam kejuaraan sepakbola internasional yang diadakan ConIFA sekaligus menjadi tuan rumah ConIFA *European Football Cup* pada tahun 2017. Melalui dua kompetisi tersebut, Siprus Utara dapat membentuk citra negaranya dengan cara berprestasi pada seluruh kejuaraan sepakbola ConIFA, seperti piala dunia dan piala eropa. Sehingga, melalui cara-cara tersebut, dunia internasional akan mudah melihat dan mengingat eksistensi dari

Siprus Utara karena bersifat sugestif, seperti mengumandangkan lagu kebangsaan dan pengibaran bendera pada *event* tersebut.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penulis menggunakan metode deskriptif dalam melakukan penelitian ini. Menurut Neuman (2017), metode penelitian deskriptif merupakan sebuah metode yang digunakan dalam meneliti kedudukan sekelompok manusia, atau sebuah kondisi dan objek dalam sebuah studi kasus tertentu (Neuman, 2017). Maka, penelitian ini akan mencoba menjelaskan upaya apa saja yang telah dilakukan oleh Siprus Utara melalui diplomasi olahraga dalam membangun citra di dunia internasional

1.8.2 Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian dimulai dari tahun 2013-2017 dikarenakan pada tahun 2013 merupakan tahun dimana Siprus Utara bergabung dengan ConIFA sebagai upaya diplomasi olahraga hingga pada tahun 2017, Siprus Utara menjadi tuan rumah penyelenggaran ConIFA *European Football Cup 2017*.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian, yaitu pengumpulan data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sekunder, dimana

sumber penelitian didapat melalui studi pustaka, jurnal, laman resmi, artikel *online*, dan penelitian terdahulu. Berbeda dengan teknik pengumpulan data primer yang bergantung pada sumber data orang pertama (Neuman, 2014). Maka, teknik pengumpulan data pada penelitian ini didapatkan menggunakan pengumpulan studi literatur yang diperoleh dari penelitian terdahulu, buku, jurnal, berita, laporan, artikel, dan *website online* yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

1.8.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif adalah salah satu teknik analisis yang dilakukan dengan cara mengaitkan suatu peristiwa yang mendalam terhadap objek penelitian seperti negara, wilayah, organisasi, maupun individu (Lamont, 2015). Melalui teknik analisis data ini, penulis dapat menemukan jawaban tentang mengapa dan bagaimana suatu fenomena dapat terjadi dan mencari tahu lebih dalam tentang hubungan sebab akibat dan urutan peristiwa sesuai dengan fakta yang ditemukan (Klotz & Prakash, 2008).

1.8.5 Sistematika Penulisan

Dalam kaidah penulisan penelitian ilmiah, dengan tujuan memberikan pemahaman yang terarah, fokus substansi studi penelitian ini diorganisir menjadi 4 (empat) bab, yang masing-masing berisi:

BAB I, berisikan latar belakang, tinjauan pustaka, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumen utama, dan metode penelitian yang terdiri dari tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi penjelasan sejarah kemunculan Siprus Utara dari konflik Siprus, perkembangan olahraga Siprus Utara, dan alasan Siprus Utara menggunakan olahraga sebagai alat untuk membangun citra di dunia internasional

BAB III membahas tentang bagaimana diplomasi olahraga melalui ConIFA yang dilakukan oleh Siprus Utara sebagai upaya pembentukan citra berdasarkan proses yang dikemukakan Anholt, yaitu *strategy*, *substance*, dan *symbolic action*.

BAB IV berisikan kesimpulan dan saran dari BAB I hingga BAB III.